

Arca Bercorak Tradisi Megalitik Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

I Nyoman Sunarya

I. PENGANTAR

Beberapa dekade belakangan ini, perhatian masyarakat terhadap tinggalan arkeologi mulai ada peningkatan. Masyarakat mulai peduli terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya. Benda-benda seperti arca-arca, prasasti, bangunan-bangunan kuno, dan temuan arkeologi lainnya yang selama ini sangat dikeramatkan mulai menarik perhatian masyarakat penyung-sung. Adanya keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang benda-benda tersebut tidak terlepas dari peningkatan pendapatan masyarakat secara umum. Dewasa ini masyarakat kita secara umum boleh dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang, pangan dan perumahan maupun pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Secara khusus kalau boleh dikatakan, bahwa sebagian besar generasi muda kita telah dapat mengenyam pendidikan tingkat menengah, bahkan sampai perguruan tinggi. Bekal pendidikan yang diperoleh generasi muda seperti ini akan membuka wawasannya untuk

mampu bersaing dan peduli terhadap lingkungannya. Kepedulian generasi muda terhadap tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya sebagai suatu pertanda bahwa pendidikan tentang tinggalan sejarah masa lampau yang diperoleh di bangku sekolah maupun bangku kuliah membuka jalan untuk tetap melestarikannya. Suatu bukti kepedulian generasi muda terhadap tinggalan arkeologi adalah prakarsa untuk mengundang instansi yang membidangi kepurbakalaan seperti Balai Arkeologi Denpasar, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, dan NTT, Museum Propinsi Bali, untuk meneliti keberadaan peninggalan-peninggalan arkeologi yang tersimpan di masyarakat. Seperti apa yang dilakukan oleh generasi muda pengemong Pura Gede Bhujangga Waisnawa, Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Badung, memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati keberadaan tinggalan arkeologi yang tersimpan di pura tersebut. Kesempatan ini sesungguhnya bertujuan untuk memeriksa naskah lontar yang banyak tersimpan di pura tersebut. Pada kesempatan inilah

penulis banyak memberikan arahan kepada para penyungsur pura, akan pentingnya nilai-nilai arkeologi yang tersimpan di balik tinggalan arkeologis yang banyak tersimpan di tempat-tempat suci di Bali.

Pada saat diadakan penelitian terhadap naskah lontar yang ada di pura di atas, secara tidak sengaja penulis menemukan tiga buah arca tradisi megalitik yang juga disimpan di salah satu pelinggih pura tersebut. Ketiga arca ini dikerjakan dengan sangat sederhana, muka menyerupai kedok, anatomi yang kurang proporsional, dan salah satu di antaranya memperlihatkan kemaluannya.

Seperti diketahui, tradisi megalitik tidak saja ditemukan di Bali, tetapi tersebar di seluruh Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia. Hasil budaya ini dijiwai oleh suatu kepercayaan terhadap arwah para leluhur atau tokoh terkemuka yang sangat dihormati (Geldern, 1945:149; Ferry, 1918; Heekeren, 1958:44). Bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di Indonesia antara lain sarkofagus, dolmen, menhir, arca nenek moyang, dan ada di antaranya yang sampai sekarang oleh beberapa suku di Indonesia masih disakralkan. Benda-benda ini oleh masyarakat Sumba masih disakralkan.

Di Bali tradisi megalitik fungsinya masih berlanjut hingga dewasa ini, bahkan kepercayaan ini seolah-olah menyatu dengan agama Hindu yang sebagian besar dianut oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan tinggalan ini dalam kaitannya dengan keselamatan

dan kesejahteraan. Di antara bentuk temuan-temuan ini, ada bangunan teras berundak di desa Selulung (Hadimulyono, 1969:42), sarkofagus (Soejono, 1977:38-1969; 246-290), tahta batu (Sutaba, 1995), arca tradisi megalitik, dan menhir. Di antara temuan tersebut yang sangat menarik ialah arca tradisi megalitik yang jumlahnya setiap tahun bertambah. Berdasarkan hasil penelitian, arca megalitik di Bali sampai bulan Maret 1996 jumlahnya 138 buah. Arca-arca ini tersebar di beberapa desa seperti Poh Asem, Depeha, Keramas, Celuk, Selulung, Trunyan, Sanur, Tembuku, dan Peguyangan (Sutaba, 1989: 94). Tiga di antara 138 buah arca megalitik di atas telah beralih fungsi menjadi barang-barang profan. Hal ini mungkin disebabkan sudah terlalu tua atau karena faktor lainnya (Sutaba, 1996:6). Kemudian pada tahun 1997 I Made Suastika menemukan lagi sebanyak 13 buah arca megalitik di Tejakula yang masih berfungsi sakral di masyarakat (Suastika, 1997: 18-28). Jadi jumlah arca megalitik 151 buah. Ditambah 3 buah lagi temuan arca megalitik di Pura Gede Bhujangga Waisnawa Sibang Gede seperti disebutkan di atas, maka sampai saat ini telah tercatat jumlahnya 154 buah. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dan instansi terkait lainnya di tahun-tahun mendatang.

II. LOKASI PURA GEDE BHUJANGGA WAISNAWA

Pura Gede Bhujangga Waisnawa ini

terletak di Banjar Senggu, Desa sibang Gede, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung (Lihat peta 1). Dusun Senggu ini berada kurang lebih 12 km dari kota Denpasar ke arah utara melalui jalan jurusan Denpasar - Sangeh. Pada perempatan jalan di Desa sibang Gede, kita berbelok ke kanan menuju arah desa Angantaka kurang lebih 200 meter, kita akan sampai di Dusun Banjar Senggu. Selanjutnya berbelok ke kiri kira-kira 50 meter, dan terakhir berbelok ke kanan, sampailah kita pada pura yang dimaksud di atas.

Di dalam salah satu pelinggih pura ini terdapat empat buah arca yang menghiasi keempat sudut bangunan tersebut. Dari empat arca tersebut hanya tiga buah yang termasuk dalam arca tradisi megalitik, dengan ciri-ciri anatomi tubuh kurang proporsional, mata melotot, bentuk muka seperti kedok, mulut terbuka seperti menyeringai, dan sebagainya. Satu di antaranya tidak menunjukkan hal itu.

Ketiga arca yang termasuk arca tradisi megalitik inilah yang akan dibicarakan di bawah ini.

1. Arca tradisi megalitik

a. Arca No. 1

Arca ini terbuat dari batu andesit, dikerjakan dengan teknik yang sangat sederhana, ditempatkan pada pelinggih Gunung Agung di arah sudut barat daya. Arca ini mempunyai ukuran tinggi keseluruhan 84 cm, tinggi lapik 10 cm, lebar arca 34 cm, dan tebal arca 30 cm.

Adapun ciri-ciri arca ini adalah sebagai berikut :

- Bentuk muka digambarkan agak bulat menyerupai kedok/topeng.
- Mata bulat, agak melotot.
- Alis digambarkan tipis.
- Hidung bulat dan besar.
- Mulut terbuka (menyeringai).
- Susu menonjol.
- Perut buncit
- Tangan kanan memegang pedang menempel di badan.
- Tangan kiri menempel di badan, telapak tangan menghadap ke depan.
- Kaki kanan posisi jongkok menempel ke badan dan
- Kaki kiri bersimpuh.

b. Arca No. 2

Arca ini dibuat dari batu andesit, dikerjakan dengan teknik yang sangat sederhana, ditempatkan di sudut tenggara pelinggih Gunung Agung. Arca ini memiliki ukuran tinggi 78 cm, tinggi lapik 5 cm, lebar arca 32 cm, dan tebal arca 30 cm. Ciri-ciri arca ini adalah :

- Bentuk muka digambarkan bulat gepeng seolah-olah menyerupai bentuk kedok muka/topeng.
- Bentuk mata bulat dengan posisi melotot.
- Alis digambarkan agak tipis.
- Bentuk hidung agak bulat dan besar.
- Mulut terbuka (menyeringai).
- Susu dipahatkan agak menonjol.
- Perut buncit.
- Tangan kanan menempel di badan memegang pedang.
- Tangan kiri menempel di badan, telapak tangan menghadap ke depan.

- Kaki kanan posisi jongkok.
- Kaki kiri posisi bersimpuh.

c. Arca no. 3 (foto 1)

Arca ini juga dibuat dari batu andesit, dipahatkan dengan teknik yang amat sederhana, ditempatkan pada sudut timur laut pelinggih Gunung Agung. Arca ini berukuran tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi lapik 5 cm, lebar arca 32 cm, dan tebal arca 30 cm. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

- Bentuk muka digambarkan bulat gepeng menyerupai kedok muka (topeng).
- Bentuk mata bulat agak menonjol dalam posisi melotot.
- Alis dipahatkan agak tipis.
- Bentuk hidung bulat dan agak besar.
- Mulut terbuka dalam keadaan menyeringai.
- Susu dipahatkan agak menonjol.
- Perut buncit.
- Kedua tangan ditekuk di depan menempel di badan dengan telapak tangan keduanya menghadap ke depan.
- Kedua kaki dalam posisi jongkok.
- Dari arah depan penggambaran kelamin sangat ditonjolkan (vagina).

Ketiga arca yang disebutkan di atas secara umum boleh dikatakan memperlihatkan ciri-ciri yang sama seperti penggambaran bentuk muka, mata, teknik pembuatan, penggambaran susu, perut dan anatomi lainnya.

Suatu hal yang sangat menarik dari

ketiga arca ini adalah arca No.3 yang memperlihatkan kemaluannya (vagina). Penggambaran alat kelamin pada arca sederhana sudah merupakan suatu yang lazim pada zamannya. Hal serupa banyak ditemukan di Bali, seperti di Desa Peguyangan (Taro, 1983), Celuk (Agung, 1984), Pura Penataran Jero Agung Gelgel, Pura Besakih (Keramas, Pura Dalem Celuk (Buruan) (Mahavirana, 1989:440), dan sebagainya. Von Heine Geldern berpendapat bahwa arca-arca berciri megalitik tidak dapat diragukan lagi sebagai gambar atau lambang nenek moyang dan arca sejenis ini ditemukan hampir di seluruh Indonesia, seperti telah disebutkan di atas (Geldern, 1945: 150). Meskipun kalau ditinjau dari sudut kesenian, arca semacam ini kurang memuaskan, tetapi sebagai hasil seni tradisi megalitik, arca ini memiliki corak tersendiri, yang didukung oleh penduduk asli Indonesia.

Kesederhanaan bentuk arca di atas bukanlah berarti kurang mahirnya pemahat, sebab yang ditonjolkan adalah nilai-nilai magis religius. Oleh karena itu gaya karya seni tidak hanya ditentukan oleh tampilan fisik belaka, tetapi ditentukan pula oleh faktor-faktor lain yang mendukung penampilannya. Faktor lain yang dimaksud ialah kepercayaan. Kepercayaan adalah unsur pokok dalam karya seni prasejarah, sehingga tampilan fisiknya sedikit dikesampingkan, sehingga karya seni prasejarah khususnya arca tradisi megalitik tampak kurang proporsional anatomi tubuhnya. Unsur yang diutamakan adalah segi kepercayaan,

sehingga arca itu lebih menonjolkan arti simbolis magis dari pada ketepatan anatomisnya (Sumiati A.S., 1984 : 1). Latar belakang alam pikiran seperti ini juga dapat dilihat dari tampilan hiasan kedok muka yang banyak ditemukan pada sarkofagus di Bali (Soejono, 1977: 169).

Arca tradisi megalitik yang ditemukan di Pura Gede Bhujangga Waisnawa Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, ternyata mempunyai kesamaan ciri-ciri umum dengan arca-arca sejenis yang ditemukan di tempat lainnya, baik di Bali maupun di luar Bali. Persamaan itu antara lain tampilan fisik yang sederhana, wajah sederhana, anatomis yang tidak proporsional, matanya bulat atau melotot, mulut terbuka. Persamaan lainnya ialah latar belakang konsepsi kepercayaan yang memandang arca tersebut sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi masyarakat. Di samping tampilan fisik seperti di atas, ketiga arca ini telah menampilkan adanya unsur-unsur kain yang dipahatkan pada arca. Seperti tampak pada arca 1 dan 2 yang mengenakan kancut sudah tampak hiasan seperti halnya arca-arca Hindu yang berkembang belakangan. Selain itu sikap tangan arca ini yang telapak tangannya mengarah ke depan, rupanya pada masa belakangan berkembang menjadi sikap *abhayamudra* pada arca-arca yang bersifat budhistis.

Penempatan arca tradisi megalitik di sebuah pura yang merupakan tempat persembahyangan keluarga (clan) memang sangat tepat.

Dikatakan tepat, karena pura tempat penyimpanan arca adalah pura untuk memuliakan leluhur dari penyungsong pura. Dan sangat tepatlah penempatan arca ini, karena latar belakang konsepsi kepercayaan terhadap arca tradisi megalitik adalah lambang nenek moyang atau leluhur.

III. PENUTUP

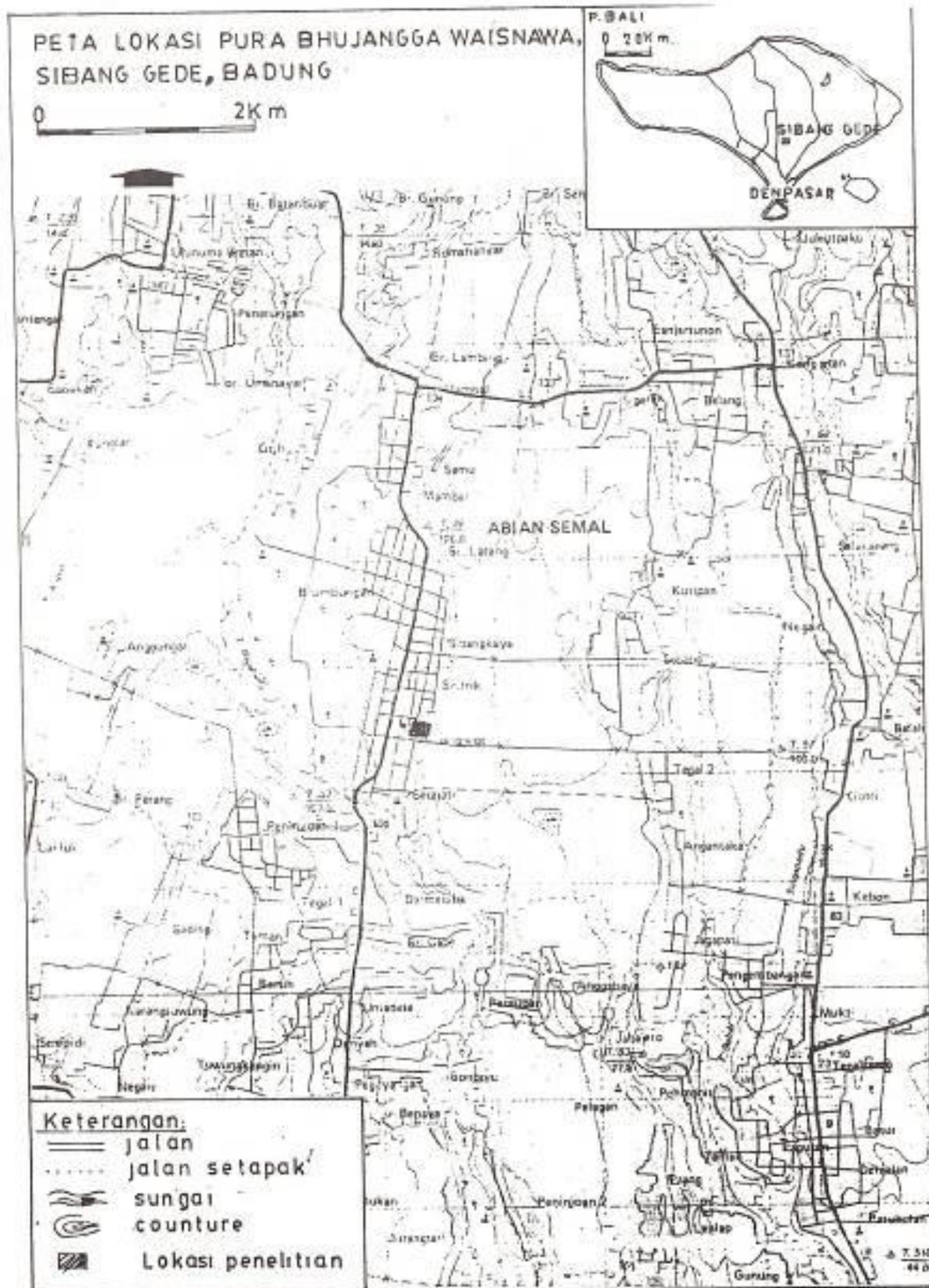
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap arca tradisi megalitik di Sibang Gede, maka dapat dikatakan, bahwa temuan ini merupakan bukti mengenai tradisi megalitik yang masih berlanjut hingga saat ini (*living megalithic tradition*) yang berpangkal pada pemujaan arwah leluhur. Hal ini diperkuat pula dengan keadaan pura yang juga merupakan pura keluarga atau clan tertentu yang memuliakan arwah leluhurnya.

Adanya unsur hiasan pada kain yang ditampilkan oleh ketiga arca menunjukkan bahwa arca ini dibuat pada masa belakangan, tetapi tetap berakar kepada sistem kepercayaan megalitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ngurah, 1984. *Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*, Skripsi Doktorat, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Hadimulyono, 1969. *Peninggalan-peninggalan Megalitik di Daerah Kintamani, Bangli, Bali*, Skripsi Sarjana.

- Heekeren, H.R. Van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia," *VKI*, XXII.
- Heine Geldern, R. von, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" *Science and Scientists in Netherlands Indies*, New York City, hal. 129-167.
- Perry, W.J., 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green and Co.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1997. "Arca Megalitik di Desa Tejakula, Buleleng," *Forum Arkeologi* No. 1, tahun 1997, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sumiati As, 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lombok, Flores Timur," *Berka- la Arkeologi*, No. 1, Yogyakarta, hal. 1-8.
- Sutaba, I Made, 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Kerasas, Banjar Kawan, Bangli, Bali, *Kajian Arkeologi Indonesia*," V, IAAI, hal. 89-115.
- , 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- , 1996. "Arca Catur Muka Bercorak Megalitik di Dusun Taampuagan, Tembuku, Bangli," *PIA Ciplanas* (belum terbit).
- Taro, I Made, 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan*, Skripsi Doktoral, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.



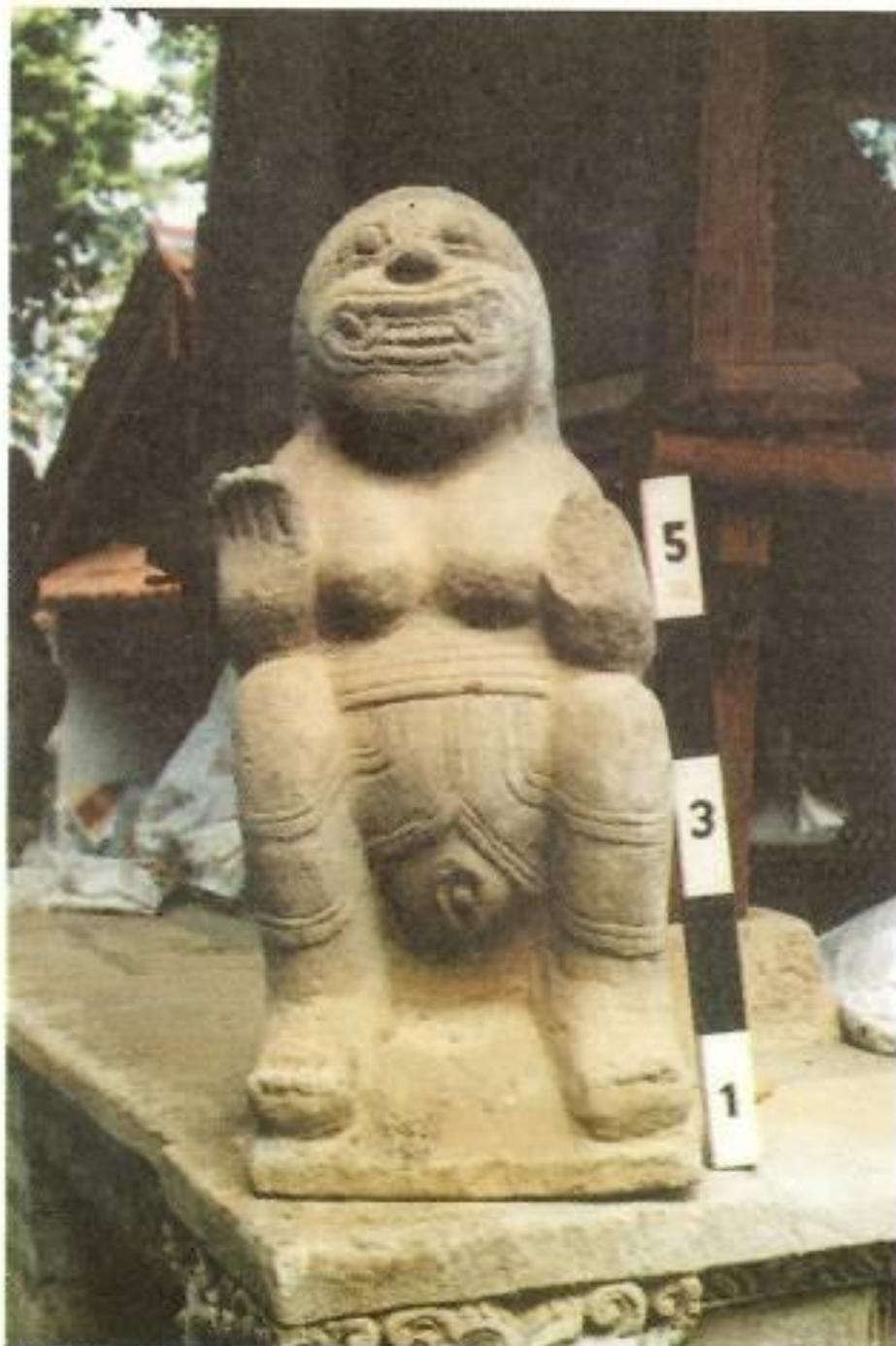


Foto No. 1.
Arca No. 3, dengan menonjolkan alat kelamin.



Foto No. 2

Wujud lain dari tinggalan arca di Pura Gede Bhujangga Waisnawa



Foto No. 3
Arca dengan hiasan kain